

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecemasan merupakan suatu hal yang sering dialami oleh sebagian pasien yang akan melakukan prosedur perawatan dental . Prevalensi dari kecemasan dental mencapai 6-20% pada anak usia 4-18 tahun. Pada umumnya anak akan merasa cemas karena anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktik sangat menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri (Mathius, dkk, 2019).

Rasa takut terhadap perawatan gigi dapat dijumpai pada anak diberbagai unit layanan kesehatan gigi, misalnya dipraktik dokter gigi, rumah sakit atau puskesmas. Hal ini penting bagi dokter gigi untuk membangun hubungan yang bersahabat dengan pasien, terutama pasien anak (Mutia, dkk, 2018)

Berdasarkan Riskesdas 2018 selama 12 bulan terakhir sebanyak 41,1% anak usia 3-4 tahun mengalami masalah gigi dan mulut dan hanya sebesar 4,3% anak yang menerima perawatan oleh tenaga medis. Mayoritas masyarakat memilih melakukan pengobatan sendiri dengan presentase 42,2% (Kemenkes, 2018).

Keluhan paling umum yang disampaikan pasien kepada tenaga medis di rumah sakit yakni terletak pada kurang efektifnya komunikasi antara dokter dan pasien, dalam hal ini mempengaruhi proses penyembuhan pasien. Dalam profesi kedokteran, komunikasi dokter pasien merupakan

salah satu kompetensi yang harus dikuasai dokter, kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu penyelesaian masalah kesehatan pasien (Wasisto, dkk 2008).

Salah satu upaya dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang profesional kepada masyarakat adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi pada seluruh elemen tenaga kesehatan serta mempelajari faktor sosial yang mempengaruhi komunikasi dengan pasien. Oleh karena itu komunikasi verbal dan non verbal adalah bentuk komunikasi yang idealnya dilaksanakan secara seimbang sehingga mampu meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perawatan dan pengobatan pada masalah gigi dan mulut (Rilanto, 2020).

Dalam rangka memerangi ketakutan pasien dan untuk memberikan perawatan yang efektif dan efisien dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang diterapkan di dalam komunikasi salah satunya melalui komunikasi interpersonal (Mutia, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mathius, dkk 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya subjek penelitian mendapatkan dukungan serta sikap positif dari orang tuanya untuk melakukan perawatan. Pasien yang sudah pernah melakukan perawatan sebelumnya dan sikap operator yang ramah serta menyenangkan sangat mempengaruhi perilaku anak sehingga didapatkan skala perilaku positif dan pasti positif. Pasien anak yang berkunjung ke RSGM Maranatha untuk melakukan ekstraksi gigi tidak menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dokter gigi menunjukkan sikap yang

ramah serta lingkungan kerja yang menyenangkan sehingga tidak menyebabkan anak cemas dan takut untuk menghadapi suatu perawatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rilanto, dkk 2020 hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya penyesuaian ketika berkomunikasi dengan pasien, terlebih menyampaikan informasi kesehatan tanpa membuat pasien anak merasa takut ketika mendengar, melihat, atau merasakan suasana yang asing saat perawatan gigi. Dalam hal ini, komunikasi kesehatan sangat berperan penting pada saat perawatan gigi sampai kesembuhan pasien, oleh karena itu, peran komunikasi interpersonal dalam menangani kecemasan pada pasien anak melalui adaptasi interaksi dan dukungan sosial, adalah memudahkan para pelaku komunikasi untuk dapat menyesuaikan perilaku, bahasa, dan ekspresi tubuh yang koheran dengan pola komunikasi satu sama lain.

## **B. Tujuan**

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam menangani kecemasan pada pasien anak dalam perawatan gigi.

## **C. Ruang Lingkup**

Penelitian kepustakaan ini bersifat deskriptif, untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam menangani kecemasan pada anak dalam perawatan gigi, focus penelitian kepustakaan ini dibatasi pada anak-anak,

maka ruang lingkup karya tulis adalah komunikasi interpersonal dalam mengurangi rasa cemas anak dalam perawatan gigi.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Penelitian Kepustakaan adalah sebagai berikut:

**Bab 1 Pendahuluan**, yang berisi permasalahan yang menjadi latar belakang, tujuan yang menjelaskan penelitian kepustakaan, ruang lingkup peninjauan apa yang disertakan dan apa yang tidak termasuk dan sistematika penulisan.

**Bab 2 Tinjauan Pustaka**, yang berisi tentang konsep/teori yang mendukung pembahasan tentang topik yang dipilih menjadi tinjauan teoritis, hipotesis penelitian menyatakan hubungan tema/judul apa yang digali atau ingin diteliti (hipotesis dalam penelitian kepustakaan harus ada, dan variabel penelitian kepustakaan disesuaikan dengan judul/tema yang sudah ditentukan).

**Bab 3 Metode Penelitian**, yang berisikan studi kepustakaan (*library research*) menjadi jenis penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari langkah-langkah (pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data yang menjadi bahan akan penelitian dapat berupa (buku, jurnal dan situs internet), teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah dokumentasi, instrumen penelitian dalam penelitian kepustakaan dalam berupa metode

check-list klasifikasi bahan penelitian dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa analisis isi (*Content Analysis*).

**Bab 4 Hasil Dan Pembahasan**, yang berisikan hasil tulisan point-point penting temuan dalam literature yang dijadikan sumber tentang topik yang sedang dibahas dan berisikan pembahasan-pembahasan penjelasan terhadap temuan-temuan yang didapatkan dalam hasil.

**Bab 5 Kesimpulan Dan Saran**, yang berisikan rangkuman aspek-aspek penting dari pembahasan menjadi kesimpulan dan saran yang berisikan rekomendasi penelitian yang perlu dilaksanakan terkait dengan temuan-temuan yang telah disimpulkan.